

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontrol Sosial

1. Pengertian Kontrol Sosial (Sosial Kontrol)

Menurut Susanti (2021) menyatakan bahwa, “upaya melakukan kontrol sosial bisa dengan cara yang pertama dengan persuasif, yaitu mengajak atau membimbing warga untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Yang kedua dengan cara koersif, yaitu dengan cara memaksa warga agar bersedia bertindak sesuai dengan norma yang berlaku” (h.90).

Definisi lain mengenai kontrol sosial dikemukakan oleh Shibutani (dalam Payana dk., 2020) menyatakan, ”kontrol sosial mengacu pada kenyataan bahwa perilaku manusia di atur untuk menanggapi atas harapan yang penting bagi orang lain. Shibutani menggunakan istilah kontrol sosial dalam arti yang umum. Seperti mengarahkan, menahan, mengatur, dan menguasai perilaku orang lain” (h.65).

Menurut Meinarno dkk (2015) adalah, “proses yang bersifat mendidik, mengajak atau memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Pengendalian sosial (kontrol sosial) dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan” (h.79).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial adalah suatu metode pengawasan terhadap masyarakat/siswa baik secara persuasive maupun memaksa sehingga perilaku anggota masyarakat atau peserta didik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

2. Sifat Kontrol Sosial

Kontrol sosial sekolah merupakan sebuah bentuk untuk mengarahkan siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah sehingga mencegah siswa untuk melakukan perbuatan menyimpang.

a. Kontrol Sosial Preventif

Menurut pendapat Torro (2022) preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindakan pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian berbentuk preventif biasa dilakukan dengan cara memberi bimbingan dan larangan” (h.140).

Kontrol Sosial preventif merupakan upaya pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma sosial, atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam pengendalian preventif siswa atau seseorang diarahkan, dibujuk, atau diingatkan agar tidak melakukan pelanggaran yang telah dibuat. Terkait dengan kontrol sosial terhadap pelanggaran tata tertib yang ada di SMA Negeri 1 Subah, pengendalian yang

dimulai dari pengendalian sosial yang bersifat preventif, dimana para guru melakukan tindak pencegahan dengan menasehati dan memberikan batasan waktu tertentu kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah. Pengendalian tersebut di dilakukan guru sebagai langkah awal dan upaya pencegahan sebelum terjadinya dampak negatif dari pelanggaran tata tertib pada siswa. Upaya dilakukan guru melalui cara-cara seperti mengarahkan, menasehati, mengingatkan, dan sebagainya.

b. Kontrol Sosial Represif

Menurut Torro (2022) yang mengatakan bahwa, “tindakan represif yaitu tindakan aktif yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan pihak bewajib pada saat tindakan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan” (h.142).

Kontrol sosial represif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran, atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Kontrol sosial represif merupakan pengendalian yang dilakukan oleh guru setelah melakukan pengendalian sosial preventif.

3. Cara-Cara Kontrol Sosial

Cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengontrol agar siswa mematuhi dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sekolah. Cara kontrol sosial juga harus melihat apakah cara tersebut pantas dilaksanakan atau tidak dilingkungan tersebut, seperti melakukan kontrol sosial dengan cara kekerasan dirasa tidak pantas dilaksanakan bagi siswa. Menurut Abdullah Mulat Wilgani (Dalam Asriati & Bahari, 2010) ada 4 cara pengendalian sosial sebagai berikut :

- a. *Persuasif*, adalah cara pengendalian sosial melalui ajakan, bimbingan, atau anjuran agar dapat bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.
- b. *Koersif/Hukuman* adalah cara pengendalian sosial yang dilakukan melalui kekerasan atau paksaan.
- c. *Compulation*, adalah cara pengendalian yang dapat mengubah perilaku negatif.
- d. *Pervation*, adalah tindakan pengendalian yang menekankan pada penyampaian nilai dan norma tertentu secara berulang-ulang (h.68).

4. Tujuan Pengendalian Sosial

Menurut Said (2020) menyatakan, “pengendalian sosial diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang atau melanggar” (h.35). Menurut Pemayun (2016) menyatakan, “pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Atau, suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/kesebandingan” (h.15).

Menurut Peter L Berger (dalam Usmita, 2019) mengatakan bahwa, “pengendalian sosial adalah suatu cara yang di gunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Pengendalian sosial dapat di lakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan antar kelompok dengan individu” (h.60).

Tujuan Pengendalian sosial merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Pengendalian sosial sangat berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial. hal ini di sebabkan bagi anggota masyarakat, norma dan nilai sosial merupakan alat pengendali atau sebagai pedoman dalam berperilaku. pengendalian sangat penting dalam lingkungan sekolah karena akan mengurangi terjadinya perilaku yang menyimpang.

B. Pelanggaran Tata Tertib

1. Pengertian Tata Tertib

Menurut Arsaf (2015) menyatakan tata tertib sebagai berikut :

Kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada (h.4).

Menurut Anzalena dkk (2019) menyatakan bahwa, “tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut (h.125).

Menurut Fawaid (2017) menyatakan bahwa :

Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari sistem sekolah dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah (h.10).

Dari berbagai pengertian tata tertib berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah merupakan aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan guna menciptakan keamanan, ketentraman di lingkungan sekolah.

2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Pada saat ini banyak terjadi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa tingkat SMA atau anak yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikan antisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan bahaya.

Menurut Anzalena dkk (2019) menyatakan, “peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa” (h.130). Berbagai macam pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah ada dua yaitu

faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (Dalam Putra dkk., 2019), “pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar” (h.115).

Menurut Sukamto (dalam Suryandari, 2020) bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a. Pelanggaran ringan seperti membolos, malas belajar, kesulitan belajar dibidang pelajaran tertentu, suka ramai di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau PR, terlambat datang ke sekolah, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas.
- b. Pelanggaran sedang seperti berpacaran, berkelahi antar sekolah lain, menyalahgunakan uang SPP, merokok.
- c. Pelanggaran berat seperti membawa minuman keras, narkoba, membawa senjata tajam, hamil, menodong, dan perilaku lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal (h.25).

Jenis-jenis pelanggaran peraturan tata tertib sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ketidak disiplin atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal waktu dapat terwujud ketidak patuhan siswa pada waktu yang telah ditentukan untuk hadir, pulang dan istirahat. Sebagai contoh: terlambat datang ke sekolah, membolos dan istirahat terlalu lama, (siswa masuk di warung atau berbincang-bincang dengan teman).
- b. Ketidak disiplin atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam beretika yaitu cara-cara bersikap, bertutur kata kepada Kepala Sekolah, Guru,

Karyawan, dan semua teman. Dasar adanya tata tertib ini adalah agar semua siswa dapat bertutur kata dengan baik, sehingga perilaku yang tidak sopan dianggap sebagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Contoh perilaku yang tidak sopan: berbicara tidak dengan bahasa yang baik terhadap warga sekolah yang lain.

- c. Ketidak disiplin atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menggunakan fasilitas sekolah baik ruang laboratorium, ruang perpustakaan, meja kursi sekolah, papan tulis, WC, buku paket dan fasilitas yang lain.
- d. Ketidak disiplin atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam menjaga kebersihan dan keindahan sekolah yaitu perilaku siswa untuk mencoret-coret dinding, meja, kursi, papan tulis, buku perpustakaan, pintu dan jendela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak melaksanakan piket kelas pada hari pembagian untuk piket.
- e. Ketidak disiplin atau pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal kriminal yang dilakukan oleh siswa baik individu atau kelompok sangat kecil seperti: mencuri, berkelahi, menodong uang temannya dan tawuran pelajar.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah SMA Negeri 1 Subah dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a. Pelanggaran ringan termasuk tidak rapi, warna sepatu, lambang osis, terlambat dll.

- b. Pelanggaran sedang termasuk meludah dikelas, mencoret dinding, mengganggu teman, keluar tanpa izin, menyinggung guru, dll.
- c. Pelanggaran berat termasuk lompat pagar, bolos, malas, berkelahi, melawan guru, membawa senjata tajam, melanggar tata susila, dll.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Subah adalah terlambat, bolos, tidak rapi, keluar tanpa izin.

3. Tujuan Tata Tertib

Menurut Fawaid (Fawaid, 2017) tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (h.10).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun peneliti mengangkat beberapa

penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu:

1. Penelitian Suriana, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, (2016) yang berjudul “Kontrol Sosial Guru Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Watabsoppeng”. Hasil penelitian milik “Suriana” adalah Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib sekolah ialah dengan cara memberikan teguran secara lisan seperti memberikan pengarahan atau nasehat, memberikan teguran tulisan membuat surat atau perjanjian, memberikan hukuman seperti memungut sampah dan menyanyi didepan teman-temannya memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah ada dua yaitu faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor lingkungan siswa. Faktor dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa bosan dan rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu ikut-ikutan (ikut-ikutan sama temannya terlambat, ikut tidak hadir) dan faktor kendaraan. Dampak kontrol sosial guru pada perilaku menyimpang siswa ialah lebih banyak yang mengarah lebih baik, banyak siswa tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi akibat dari kontrol sosial guru tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kontrol sosial dan pelanggaran tata tertib. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada guru sosiologi dan tempat penelitian. Sedangkan pada penelitian “Suriana” ditinjau dari kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib.

2. Penelitian Oktavianti Ardio Watini, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Tanjungpura, Tahun (2017) yang berjudul “Analisis Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Di SMA Karya Sekadau.” Hasil penelitian milik “Oktavianti Ardio Wantini” adalah melakukan pengarahan, nasihat, atau membina kepada semua siswa- siswi SMA Karya Sekadau, serta melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa dapat dikontrol. Sifat pengendalian secara represif bentuk pengendalian berupa pemanggilan kepada orang tua siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah serta diberikan peringatan kepada siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah tersebut dengan tujuan agar kondisi kembali dalam kondusif lagi dan siswa tidak mengulangi tindakannya untuk melanggar tata tertib sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti pelanggaran tata tertib. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada Kontrol Sosial Guru Sosiologi Pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Subah di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Sedangkan

penelitian milik “Oktavianti Ardio Wantini” ditinjau dari segi Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Di SMA Karya Sekadau.